



KARAKTERISTIK KEMIRINGAN LERENG, KEDALAMAN DAN KECERAHAN DALAM MENDUKUNG AKTIVITAS PERMANDIAN DI PANTAI MARUMASA KECAMATAN BONTOBHASI KABUPATEN BULUKUMBA

Hasriyanti¹, Ansarullah²

Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,

Universitas Negeri Makassar, 2019, Indonesia

email: yantisakijo@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to explain the characteristics of the slope, depth, and brightness, as supporting activities on the Marumasa beach, Bontobahari sub-district, Bulukumba district. This type of research is a survey research, with variable slope, depth and brightness of Marumasa coastal waters. Primary data in the form of direct measurement data in the field, and secondary data in the form of the Earth Map of Bulukumba Regency, Tanah Beru sheet, Sheet 2110-14 The results showed that Marumasa Beach has various slopes, the lowest slope with type I class or flat is between (0-2%) covering 1.17 hectares with a percentage of 45.88%, slope with type II class or sloping that is between (3 -8%) area of 0.73 hectares with a percentage of 28.63%, slope with type III class or sloping that is between (9-25%) area of 0.52 hectares with percentage of 20.39% and highest slope with type class IV or steep (26-40%) area of 0.13 hectares with a percentage of 5.10%. The results of the measurement of the depth value that has been corrected with the MSL value that is at the deepest A2 point, from the measurement results in the field has obtained the depth of the A2 point about 0.12 m and the lowest point is at point C1 with a measurement depth of 0.29 m with a correction value 0.10 m. The results of the measurement of the waters brightness at Marumasa Beach showed that the brightness value was 100% from all observation points. Marumasa beach characteristics are in the category S = very suitable (highly suitable) to be used as beach tourism (beach bathing).

Keywords: Slope, Depth, Brightness, Beach Bathing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik kemiringan lereng, kedalaman, dan kecerahan, sebagai pendukung aktivitas permandian di pantai Marumasa Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey, dengan variabel kelerengan, kedalaman dan kecerahan perairan pantai Marumasa. Data primer berupa data pengukuran langsung di lapangan, dan data sekunder berupa Peta Rupa Bumi Kabupaten Bulukumba sheet Tanah Beru Lembar 2110-14. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Marumasa memiliki kelerengan yang beragam, kelerengan terendah dengan tipe kelas I atau datar yaitu antara (0-2%) seluas 1,17 hektar dengan persentase 45,88%, kelerengan dengan tipe kelas II atau landai yaitu antara (3-8%) seluas 0,73 hektar dengan persentase 28,63%, kelerengan dengan tipe kelas III atau miring yaitu antara (9-25%) seluas 0,52 hektar dengan persentase 20,39% dan kelerengan tertinggi dengan tipe kelas IV atau terjal (26-40%) seluas 0,13 hektar dengan persentase 5,10%. Hasil pengukuran nilai kedalaman yang telah dikoreksi dengan nilai MSL yaitu pada titik A2 yang terdalam, dari hasil pengukuran dilapangan telah diperoleh besar kedalaman titik A2 tersebut sekitar 0,12 m dan titik terendah yaitu pada titik C1 dengan kedalaman pengukuran 0,29 m dengan nilai koreksi 0,10 m. Hasil pengukuran kecerahan perairan di Pantai Marumasa menunjukkan bahwa nilai kecerahannya 100% dari semua titik pengamatan. Karakteristik pantai Marumasa berada pada kategori S= sangat sesuai (highly suitable) untuk dijadikan wisata pantai (permandian pantai).

Kata Kunci: Kemiringan Lereng, Kedalaman, Kecerahan, Permandian Pantai.

PENDAHULUAN

Wisata pantai merupakan suatu bentuk wisata potensial termasuk di dalam kegiatan “*Clean industry*”. Pelaksanaan wisata pantai yang berhasil apabila memenuhi berbagai komponen yakni terkaitnya dengan kelestarian lingkungan alami, kesejahteraan penduduk yang mendiami wilayah tersebut, kepuasan pengunjung yang menikmatinya dan keterpaduan komunitas dengan area pengembangannya (Hasriyanti, 2012). Dengan memperhatikan komponen tersebut maka wisata pantai akan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian masyarakat (Hasriyanti, 2010).

Propinsi Sulawesi Selatan sebagai salah satu Daerah Tujuan Wisata (DTW) memiliki berbagai potensi obyek wisata yang perlu pengembangan lebih lanjut. Obyek wisata pantai sebagai bagian dari wisata alam yang tersebar sepanjang pantai timur dan barat serta pantai selatan Sulawesi Selatan, memiliki potensi wisata yang besar untuk dikembangkan dan tentunya akan sangat menarik perhatian para wisatawan bila ditambah kedatangan wisatawan domestik maupun internasional ke Sulawesi Selatan akan membawa berbagai perubahan kepada masyarakat setempat dalam berbagai aspek kehidupan.

Kabupaten Bulukumba adalah wilayah dibagian selatan jazirah Sulawesi dan berjarak \pm 153 kilometer dari ibukota propinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah yang cukup potensial dalam pengembangan industri pariwisata. Kabupaten ini memiliki 10 Kecamatan, yaitu Kecamatan Ujungbulu (Ibukota Kabupaten), Kecamatan Gantarang, Kecamatan Kindang, Kecamatan Rilau Ale, Kecamatan Bulukumpa, Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bontobahari, Kecamatan Bontotiro, Kecamatan Kajang, dan Kecamatan Herlang.

Pantai Marumasa terletak di wilayah Kecamatan Bontobahari dengan panjang garis pantai \pm 280 meter yang memiliki potensi wisata pantai yang didukung dengan keadaan alamnya. Hal ini dilihat dari hamparan pasir putih yang mengkilap bersih laksana hamparan mutiara dan airnya yang masih biru, vegetasi yang berupa pohon kelapa dan keadaan topografi pantai yang landai, sehingga nampak pemandangan laut yang indah. Namun potensi yang dimiliki Pantai Marumasa belum dikembangkan karena kurangnya perhatian pemerintah sehingga kurang dikenal oleh para wisatawan domestik maupun dari luar (Alamsyah, 2015). Perhatian pemerintah juga hingga saat ini belum sampai pada peluncuran legalitas formal yang dapat mengatur dan menjamin pemanfaatan sumber daya pesisir agar tetap selaras dan berkelanjutan. Namun hal ini dapat dijadikan dasar awal bahwa Pantai Marumasa perlu untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai.

Pengembangan kawasan wisata pantai, ternyata harus memenuhi beberapa kriteria kesesuaian kawasan termasuk parameter kelerengan, kedalaman dan kecerahan (Hasriyanti, 2013). Dalam penentuan kesesuaian kawasan sebagai destinasi wisata pantai maka diperlukan pemberian kriteria atau skor untuk wisata pantai sehingga dapat diketahui layak tidaknya suatu kawasan digunakan

sebagai daerah tujuan wisata pantai (Arham, 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penelitian yang karakteristik kemiringan lereng, kedalaman, dan kecerahan perairan untuk wisata pantai sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan dan pemanfaatan wilayah Pantai Marumasa sebagai daerah tujuan wisata.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey, dengan variabel kelereng, kedalaman dan kecerahan perairan pantai Marumasa. Data primer berupa data pengukuran langsung di lapangan, dan data sekunder berupa Peta Rupa Bumi Kabupaten Bulukumba sheet Tanah Beru Lembar 2110-14. Adapun teknik pengambilan data ketiga variabel adalah sebagai berikut.

Kemiringan lereng

Untuk kemiringan lereng untuk pantai dilakukan dengan menggunakan alat Abneylevel atau klinometer.

Kedalaman

1. Pengambilan data kedalaman dilakukan dengan menggunakan metode zig-zag dan mencatat posisi dan pengambilan data.
2. Pengukuran kedalaman menggunakan alat (*fishfinder*)
3. Hasil pengukuran kedalaman akan dikoreksi dengan MSL (*Mean Sea Level*) pasang surut atau muka air rata-rata kemudian dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\Delta d = d_t - (h_t - \text{MSL})$$

Dimana :

- Δd = Kedalaman suatu titik pada dasar perairan
- d_t = Kedalaman suatu titik pada dasar laut pada pukul t
- h_t = Ketinggian permukaan air pasut pada pukul t
- MSL = Mean sea level (MSL).

Kecerahan

1. Pengukuran kecerahan menggunakan alat *seichi disk*.
2. Menenggelamkan seichi disk hingga tepat pada saat seichi disk sudah tidak terlihat oleh mata.
3. Mengukur kedalaman seichi disk untuk memperoleh nilai kecerahan.
4. Untuk menghitung kecerahan dipergunakan persamaan sebagai berikut :

$$\% \text{ Kecerahan} = \frac{\text{Panjang tali terukur (M)}}{\text{Nilai kedalaan (M)}} \times 100 \%$$

Nilai kelayakan dari hasil pengamatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan standar kategori kelayakan yang dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Standar Penentuan Kategori Kelayakan Pariwisata Pantai

Nilai kelayakan (%)	Kategori kelayakan
80 – 100	Sangat sesuai (S)
50 -79	Cukup sesuai (M)
< 50	Tidak sesuai (N)

Sumber: Hasriyanti, 2015

HASIL

Kemiringan Lereng

Peta kelerengan Pantai Marumasa Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba yang diperoleh dari analisis peta RBI Indonesia skala 1:50.000, dan citra Google Earth Akusisi 30-09-2006, hasil pengukuran lapangan, Analisis Kontur menggunakan Metode Wentworth dan Analisis Interpolasi Vertical Mapper, menunjukkan bahwa kawasan Pantai Marumasa memiliki kelerengan yang beragam, kelerengan terendah dengan tipe kelas I atau datar yaitu antara (0-2%) seluas 1,17 hektar dengan persentase 45,88%, kelerengan dengan tipe kelas II atau landai yaitu antara (3-8%) seluas 0,73 hektar dengan persentase 28,63%, kelerengan dengan tipe kelas III atau miring yaitu antara (9-25%) seluas 0,52 hektar dengan persentase 20,39% dan kelerengan tertinggi dengan tipe kelas IV atau terjal (26-40%) seluas 0,13 hektar dengan persentase 5,10%.

Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi lereng di Pantai Marumasa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kelerengan Pantai Marumasa Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

No	Lereng	Nilai (%)	Kelas	Luas	
				Hektare	Persen
1	Datar	0 -2	I	1,17	45,88
2	Landai	3 – 8	II	0,73	28,63
3	Miring	9 – 25	III	0,52	20,39
4	Terjal	26 – 40	IV	0,13	5,10
Luas Total				2,55	100,00

Sumber : Analisis Vertikal Mapper Tahun 2015

Nilai lereng dasar perairan Pantai Marumasa telah diperoleh dari hasil analisis dengan metode jaring-jaring Wentworth (Hasriyanti, 2015), dengan menghitung jumlah kontur dari hasil

analisis dengan menggunakan Vertikal Mapper. Adapun nilai kelerengan dasar perairan dari tiap titik pengamatan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai Kelerengan Dasar Perairan Pantai Marumasa Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

No	St.	Waktu	Posisi		Kemiringan		
			Lintang	Bujur	%	°	Kriteria
1	A1	07.00	5°34'28,2"LS	120°27'32,9"BT	1.79	1.99	Datar
2	B1	08.00	5°34'29,7"LS	120°27'33,9"BT	0.71	0.79	Datar
3	C1	08.41	5°34'31,6"LS	120°27'34,1"BT	0.71	0.79	Datar
4	D1	09.30	5°34'34,2"LS	120°27'24,2"BT	1.43	1.59	Datar
5	D2	10.14	5°34'35.1"LS	120°27'36.8"BT	0.00	0.00	Datar
6	C2	10.40	5°34'31.6"LS	120°27'36.9"BT	0.36	0.40	Datar
7	B2	11.10	5°34'29.4"LS	120°27'36.3"BT	0.00	0.00	Datar
8	A3	11.35	5°34'25.8"LS	120°27'35.2"BT	0.36	0.40	Datar
9	B3	12.05	5°34'28.4"LS	120°27'37.7"BT	0.00	0.00	Datar
10	C3	12.30	5°34'31.7"LS	120°27'38.5"BT	0.36	0.40	Datar
11	D3	16.30	5°34'35.3"LS	120°27'38.0"BT	0.36	0.40	Datar
12	A2	17.24	5°34'26.6"LS	120°27'34.1"BT	1.43	1.59	Datar

Sumber: Hasil Pengukuran Lapangan dan Analisis Data, 2015

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kelerengan dasar perairan untuk perairan pantai Marumasa dari hasil pengukuran dan analisis data menunjukkan bahwa pada semua titik pengamatan kelerengan dasar perairan pantai berada pada kemiringan 0,0-1,79 % atau datar.

Kedalaman

Hasil pengukuran kedalaman perairan yang dilakukan di sekitar pantai dengan menggunakan alat yang disebut Fishfinder, diperoleh hasil pengukuran nilai kedalaman yang telah dikoreksi dengan nilai MSL yaitu pada titik A2 yang terdalam, dari hasil pengukuran dilapangan telah diperoleh besar kedalaman titik A2 tersebut sekitar 0,12 m dan titik terendah yaitu pada titik C1 dengan kedalaman pengukuran 0,29 m dengan nilai koreksi 0,10 m. Adapun hasil pengukuran yang telah diperoleh dapat dilihat pada Tabel 4 hasil Pengukuran Kedalaman Perairan pantai Marumasa berikut:

Tabel 4. Hasil Pengukuran Kedalaman Perairan Pantai Marumasa Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

No	St.	Waktu	Posisi		Kedalaman		
			Lintang	Bujur	dt (cm)	Δd (cm)	Kriteria
1	A1	07.00	5°34'28,2"LS	120°27'32,9"BT	40.54	40.14	Ideal
2	B1	08.00	5°34'29,7"LS	120°27'33,9"BT	32.78	32.38	Ideal

3	C1	08.41	5°34'31,6"LS	120°27'34,1"BT	30.32	29.92	Ideal
4	D1	09.30	5°34'34,2"LS	120°27'24,2"BT	41.66	41.26	Ideal
5	D2	10.14	5°34'35.1"LS	120°27'36.8"BT	102.50	102.10	Ideal
6	C2	10.40	5°34'31.6"LS	120°27'36.9"BT	87.00	86.60	Ideal
7	B2	11.10	5°34'29.4"LS	120°27'36.3"BT	53.50	53.10	Ideal
8	A3	11.35	5°34'25.8"LS	120°27'35.2"BT	97.00	96.60	Ideal
9	B3	12.05	5°34'28.4"LS	120°27'37.7"BT	48.00	47.60	Ideal
10	C3	12.30	5°34'31.7"LS	120°27'38.5"BT	43.00	42.60	Ideal
11	D3	16.30	5°34'35.3"LS	120°27'38.0"BT	51.50	51.10	Ideal
12	A2	17.24	5°34'26.6"LS	120°27'34.1"BT	122.00	121.60	Ideal

Sumber: Hasil Pengukuran Lapangan dan Analisis data, 2015.

Keterangan: Dt = Kedalaman dalam waktu t
 $\triangle d$ = Kedalaman suatu titik pada dasar perairan

Kecerahan

Dari hasil pengukuran kecerahan perairan di Pantai Marumasa menunjukkan bahwa nilai kecerahannya 100% dari semua titik pengamatan. Adapun data hasil pengukuran kecerahan perairan dapat dilihat pada Tabel 5 Hasil Pengukuran kecerahan.

Tabel 5. Hasil Pengukuran Kecerahan Perairan Pantai Marumasa Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba

No	St.	Waktu	Posisi		Kecerahan		
			Lintang	Bujur	cm	%	Kriteria
1	A1	07.00	5°34'28,2"LS	120°27'32,9"BT	40.14	100	Cerah
2	B1	08.00	5°34'29,7"LS	120°27'33,9"BT	32.38	100	Cerah
3	C1	08.41	5°34'31,6"LS	120°27'34,1"BT	29.92	100	Cerah
4	D1	09.30	5°34'34,2"LS	120°27'24,2"BT	41.26	100	Cerah
5	D2	10.14	5°34'35.1"LS	120°27'36.8"BT	102.10	100	Cerah
6	C2	10.40	5°34'31.6"LS	120°27'36.9"BT	86.60	100	Cerah
7	B2	11.10	5°34'29.4"LS	120°27'36.3"BT	53.10	100	Cerah
8	A3	11.35	5°34'25.8"LS	120°27'35.2"BT	96.60	100	Cerah
9	B3	12.05	5°34'28.4"LS	120°27'37.7"BT	47.60	100	Cerah
10	C3	12.30	5°34'31.7"LS	120°27'38.5"BT	42.60	100	Cerah
11	D3	16.30	5°34'35.3"LS	120°27'38.0"BT	51.10	100	Cerah
12	A2	17.24	5°34'26.6"LS	120°27'34.1"BT	121.60	100	Cerah

Sumber: Hasil Pengukuran Lapangan dan Analisis data Pantai Marumasa, 2015

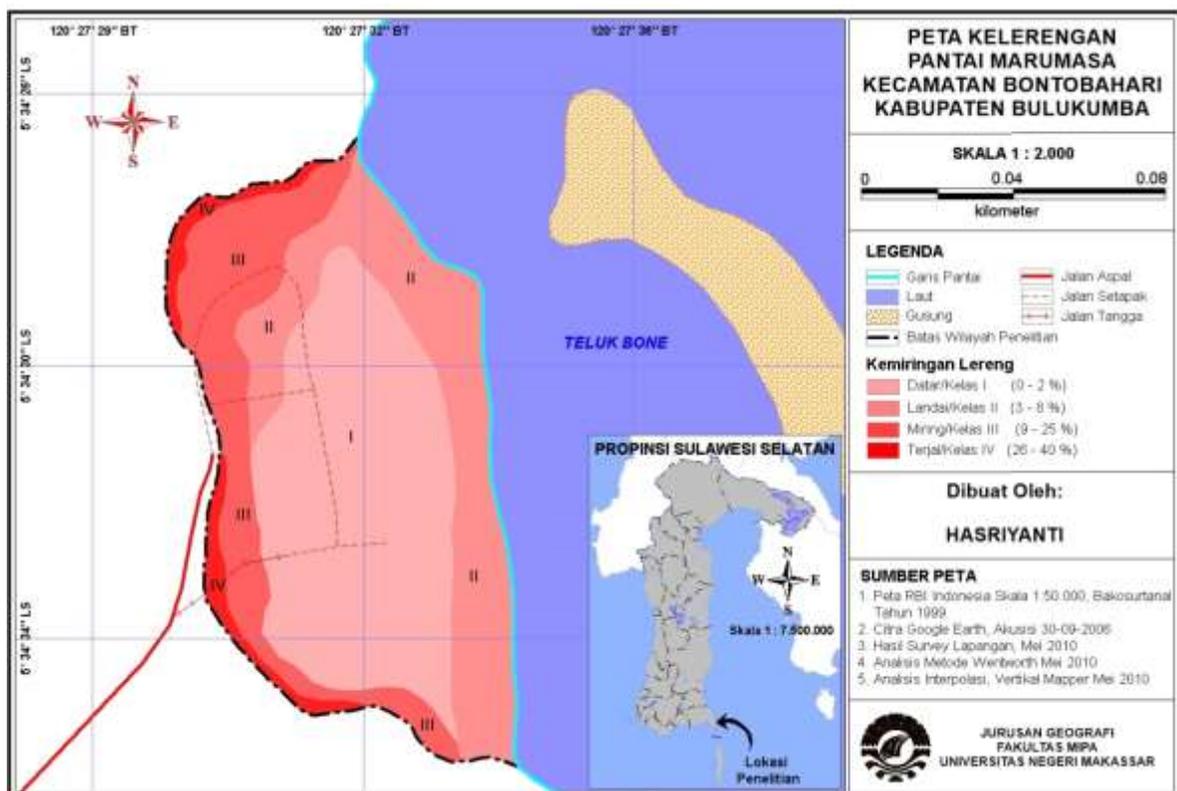
Berdasarkan tabel di atas kecerahan perairan pantai Marumasa dari semua titik pengamatan menunjukkan tingkat kecerahan 100%, meskipun perairannya mencapai kedalaman sekitar 1,2 meter. Kondisi perairan pantai Marumasa yang cerah disebabkan oleh faktor pasir putihnya dan

tidak terdapat muara sungai disekitar kawasan pantai, selain itu faktor topografi pantai yang dangkal juga ikut mempengaruhi nilai kecerahan di perairan pantai Marumasa.

Pembahasan

Pantai Marumasa merupakan pantai yang memiliki lereng yang datar sehingga tidak berbahaya untuk melakukan aktivitas permandian dipantai. Dengan kondisi kontur yang dihasilkan, Pantai Marumasa berada pada kelerengan 0,0-1,79 %. Kondisi kelerengan tersebut tidak akan membahayakan jiwa para pengunjung untuk berenang. Pantai Marumasa sangat sesuai untuk dijadikan kawasan wisata pantai khususnya untuk permandian pantai dan *snorkling* ditinjau dari parameter kemiringan lereng, kedalaman, dan kecerahan pantainya.

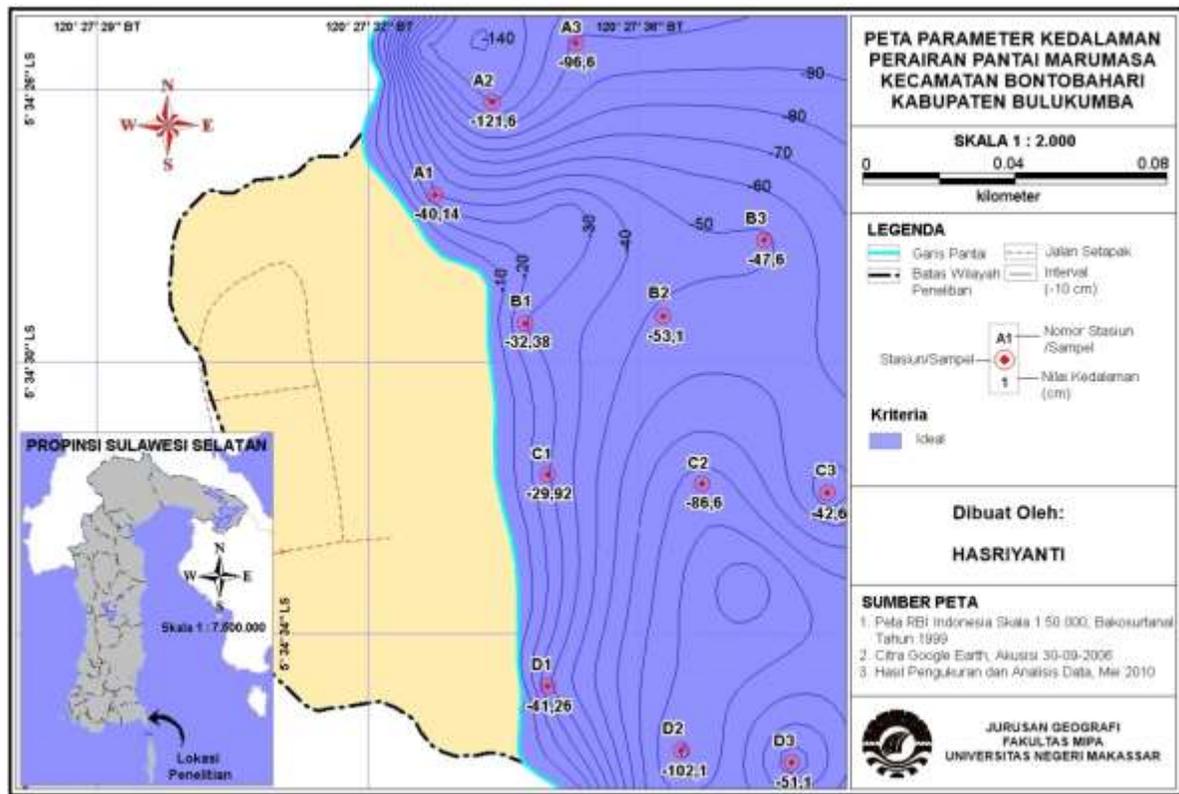
Sebagaimana diketahui bahwa kemiringan pantai adalah sudut antara bidang datar permukaan bumi terhadap suatu garis atau bidang miring, yang ditarik dari titik terendah hingga titik tertinggi pada suatu bidang tertentu (Supriharyono, 2016). Nilai kemiringan lereng garis pantai diukur dengan menggunakan alat Klinometer dengan satuan nilai persen (Alkifli, 2016). Sedangkan untuk mengukur kemiringan lereng dasar laut lokasi titik pengamatan, dilakukan dengan menggunakan metode jaring-jaring Wenworth berdasarkan peta kedalaman Pulau Samalona yang memiliki skala 1 : 50.000. peta kemiringan lereng pantai Marumasa, dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peta Kemiringan Lereng Pantai Marumasa

Lokasi penelitian umumnya merupakan daerah dangkal walaupun pada sebagian sisi Utara merupakan daerah terjal, namun kisarannya tidak lebih dari 20 meter. Setelah zaman es bagian akhir Pleistosen berakhir dan volume air laut di bumi bertambah, kawasan yang tingginya kurang dari 100 meter tergenangi air laut, tenggelam (Hasriyanti, 2016). Lembah-lembah dan dataran rendah menjadi bagian yang relatif dalam, sementara punggung-punggungan perbukitan menjadi bagian-bagian yang lebih dangkal. Faktor kedalaman inilah yang memenuhi salah satu syarat bagi pertumbuhan binatang karang, membangun gugusan terumbu karang dan selanjutnya membentuk pulau-pulau karang seperti yang dapat disaksikan sekarang sebagai kepulauan Sangkarang, dan pulau Samalona adalah salah satu di antaranya. Hasil pengukuran kedalaman perairan yang dilakukan di sekitar pantai dengan menggunakan alat yang disebut Fishfinder, terlihat bahwa hampir di semua stasiun merupakan daerah dangkal.

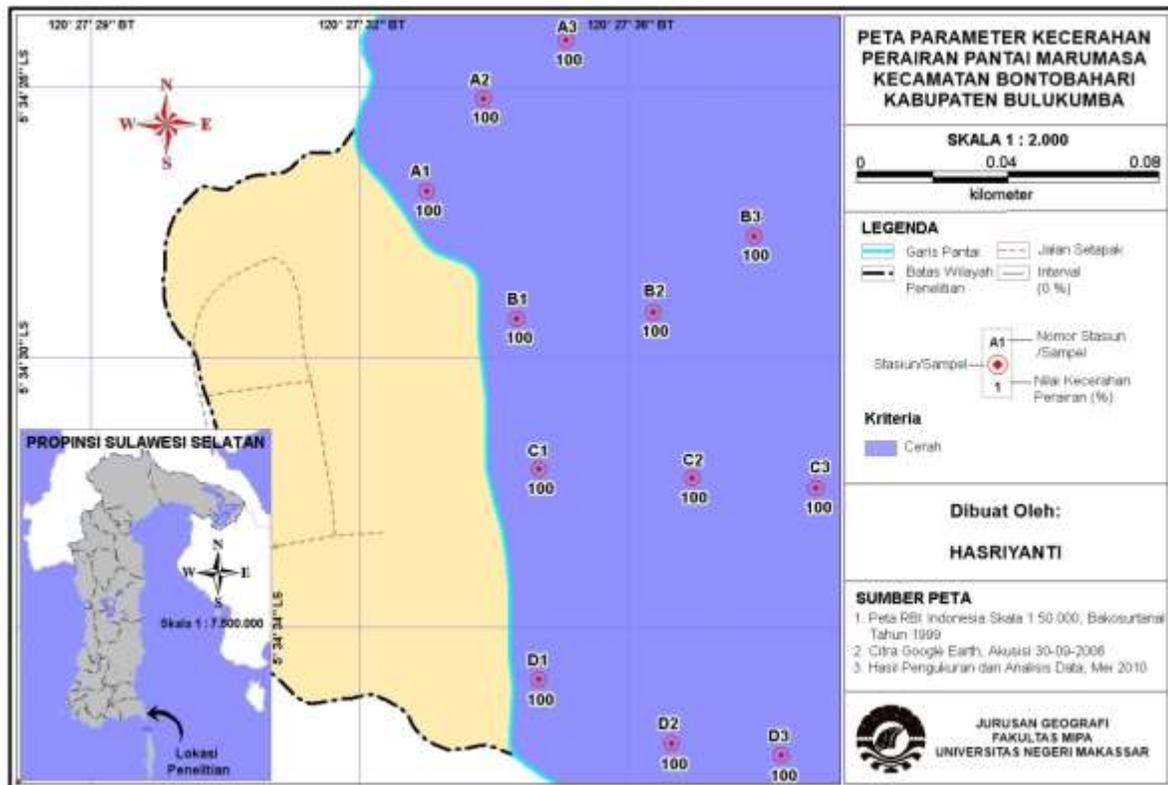
Standar kesesuaian kawasan wisata pantai untuk kedalaman di pantai Marumasa, berada dalam kelas S1 (sangat sesuai) dengan nilai kesesuaian 0-3 meter yang ditemui di setiap titik pengamatan. Berdasarkan hasil olahan data lapangan, diperoleh peta kedalaman pantai Marumasa, seperti yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Peta Kedalaman Pantai Marumasa

Kecerahan yang baik merupakan suatu ukuran standar kelayakan bagi wisata khususnya renang dan penyelaman. Perairan yang jernih dapat memberi kenyamanan bagi wisatawan yang sedang berenang atau menikmati keindahan bawah air, sedang lokasi perairan yang kurang baik akan mengurangi minat masyarakat untuk melakukan aktivitas pariwisata, terutama renang dan selam (Hasriyanti, 2017). Selain itu, secara kasat mata dapat dikatakan bahwa tingkat kecerahan dan kejernihan perairan juga menjadi pertanda bahwa kualitas air tersebut bersih dan terbebas dari kotoran yang berarti aman bagi kesehatan.

Dari hasil pengukuran kecerahan perairan di pantai Marumasa, diketahui bahwa nilai kecerahan setiap titik pengamatan memperoleh angka 100 %, sehingga memungkinkan lokasi tersebut untuk dijadikan sebagai lokasi wisata permandian pantai. Oleh karena kondisi perairan yang dangkal, maka nilai kecerahan 100 %, sehingga dapat diasumsikan bahwa kecerahan perairan di sekitar lokasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor kedalaman dari setiap titik pengamatan yang diukur. Selain itu, kondisi cuaca yang cerah sewaktu pengukuran menyebabkan penetrasi cahaya matahari yang masuk ke dalam perairan cukup baik, serta kondisi geografis pantai yang merupakan perairan terbuka, adalah pendukung aktivitas permandian di pantai (Supangat, 2014). Peta kecerahan pantai Marumasa dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Peta Kecerahan Pantai Marumasa

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik kemiringan lereng, kedalaman, dan kecerahan perairan yang ada di Pantai Marumasa memiliki karakteristik untuk semua titik pengamatan yaitu kemiringan lereng perairan memiliki kriteria 100% datar, kedalamannya berada pada kriteria 100% ideal, kecerahan berada pada kriteria 100% cerah. Hasil ini menunjukkan karakteristik Pantai Marumasa dapat dikatakan sangat baik untuk permandian pantai. Tingkat kesesuaian kawasan pariwisata pantai Marumasa berada pada kategori S= sangat sesuai (*highly suitable*) untuk dijadikan wisata pantai (permandian pantai).

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. 2015. *Study Destinasi Ekowisata Pantai Samalona Makassar Sulawesi Selatan*. Skripsi Jurusan Ilmu Kelautan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Alkifli, M. 2016. *Studi Peruntukan Pelabuhan dan Pariwisata di Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju berdasarkan Kondisi Fisika Oceanografi dan Morfologi Pantai*. Skripsi Jurusan Ilmu Kelautan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Arham 2018. Aplikasi SIG untuk kesesuaian lahan pariwisata bahari Desa Punaga Kab. Takalar. *Skripsi*. Makassar, Jurusan Geografi (Tidak di publikasikan) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar.
- Hasriyanti. 2010. Kesesuaian Lahan Wisata Pantai melalui Parameter Oseanografi Fisika di Pulau Samalona Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal La Geografia*. Volume VIII No.2, November 2010, ISSN 1412-8187. p. 53-62.
- Hasriyanti. 2011. Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Nelayan di Desa Bontolebang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Laporan PNB. UNM. Makassar.
- Hasriyanti, Abbas, I. 2012. Tingkat Ketertarikan Pengunjung pada Obyek Wisata di Toraja Utara. Laporan Penelitian Dasar. UNM. Makassar.
- Hasriyanti. 2013. Analisis Kelerengan dan Jenis Butir Sedimen dasar Perairan Untuk Wisata Pantai di Pulau Samalona Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal SainsMat*. ISSN 2086-6755. Vol. II No. 2 September Tahun 2013. p.198-208.
- Hasriyanti. 2014. Pemetaan Wilayah Produksi Rumpun Laut di Kecamatan Tamalate Kabupaten Jeneponto. *Jurnal SainsMat*. ISSN 2086-6755. Vol. III No. 2 September Tahun 2014. p.109-202.
- Hasriyanti. 2014. Analysis of the Use Space in Coastal Resource Management in the Village Laro District of Suppa Pinrang. *Prosiding Seminar Internasional*. ISSN: ISBN 978-602-71506-0-7.
- Hasriyanti. 2015. Tipe Gelombang dan Pasang Surut di Perairan Pulau Dutungan Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal SainsMat*. ISSN 2086-6755. Vol. IV No. 1 Maret Tahun 2015. p.14-27.

- Hasriyanti, Syarif, E., Maddatuang. 2015. Analisis Karakteristik Kedalaman Perairan, Arus dan Gelombang di Pulau Dutungan Kabupaten Barru. Jurnal Scientific Pinisi. Vol. 1, ISSN: ISSN: 2476-9568.
- Hasriyanti, Syarif, E., Fatchan, Astina, IK., Sumarmi. 2016. Conservation Values of Local Wisdom Traditional Ceremony *Rambu Solo* Toraja's Tribe South Sulawesi as Efforts the Establishment of Character Education. EFL Journal. ISSN: 2502-6054 2016, Vol. 1 No. 1, p. 17-23. www.efljournal.org.
- Hasriyanti, Fatchan, Sumarmi, Astina, IK. 2016. Existence of Tradition *Patorani* Activities In Coastal Resources Conservation In The District Takalarsouth Sulawesi Province Indonesia. IOSR Journal of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS). Vol. 21, Issue 10, Ver. 9 (October.2016) PP 49-56 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.
- Hasriyanti, Syarif, E., Fatchan, Sumarmi, Astina, IK. 2017. Progressivity *Punggawa-Sawi* in Sustaining Flying Fish Resources on Culture *Patorani* Takalar District South Sulawesi Indonesia. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol 8 No 1 January 2017 ISSN 2039-2117 (online) ISSN 2039-9340 (print).
- Nurisyah, 2001. Rencana Pengembangan Fisik Kawasan Wisata Bahari di Wilayah Pesisir Indonesia. Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia. Perencanaan, Perancangan dan Pengelolaan Volume 3, Nomor 2, 2000. Studio Arsitektur Pertamanan Fakultas Pertanian IPB Bogor.
- Supangat dan Susanna, 2014. *Pengantar Oceanografi*. Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non Hayati. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Supriharyono. 2016. Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai "sistemik linkage". Gramedia. Jakarta.